

ABSTRAK

Salis Nur Rois Kamil. 1211030188. Tanzih dan Tasybih dalam Penafsiran Abdur Rauf as-Singkili: Studi atas Tafsir Tafsir Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam Tafsir *Tarjumān al-Mustafid*.

Konsep *tanzīh* dan *tasybīh* merupakan dua pendekatan penting dalam memahami sifat-sifat Tuhan. Dalam Pandangan Ibn ‘Arabi, *Tanzīh* menunjukkan bahwa Allah sepenuhnya berbeda dari makhluk-Nya dan tidak bisa disamakan dengan apa pun, sedangkan *tasybīh* menunjukkan bahwa Allah juga dekat dengan ciptaan-Nya, seperti melalui sifat mendengar, melihat, dan mengabulkan doa. Dalam dunia tafsir, khususnya yang dipengaruhi oleh pemikiran sufistik, kedua konsep ini tidak selalu dipisahkan secara tegas, melainkan bisa saling melengkapi. Abdur Rauf al-Singkili, sebagai ulama sufi dan mufasir dari Nusantara abad ke-17, memperlihatkan cara pandang yang khas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan kedua konsep tersebut melalui karya tafsirnya *Tarjumān al-Mustafid*.

Penelitian ini berusaha menelusuri bagaimana As-Singkili memahami dan memadukan *tanzīh* dan *tasybīh* dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme, seperti QS. Asy-Syūrā: 11, QS. Al-Baqarah: 186, QS. Qāf: 16, QS. Al-Ḥadīd: 4, dan beberapa ayat tentang *Yadullāh* seperti QS. Āli ‘Imrān: 73, QS. Al-Mu’minūn: 88, dan QS. Yā-Sīn: 83. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik dan konseptual, fokus pada bagaimana ayat-ayat tersebut ditafsirkan dalam ranah kesucian Allah dan hubungan dengan makhluknya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa As-Singkili cukup luwes dalam menyampaikan penafsirannya. Dalam ayat-ayat yang menunjukkan kedekatan Tuhan dengan manusia, seperti QS. Al-Baqarah: 186 dan QS. Qāf: 16, ia menekankan bahwa kedekatan itu bersifat spiritual dan bukan secara fisik. Sebaliknya, pada ayat-ayat yang menegaskan keagungan dan keunikan Allah, seperti QS. Asy-Syūrā: 11, ia memperjelas bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk. Untuk ayat-ayat seperti *Yadullāh*, ia kadang menggunakan pendekatan *ta’wīl* dengan menafsirkannya sebagai kekuasaan Allah dan kadang memilih *tafwīd*, menyerahkan maknanya kepada Allah. Namun keduanya tetap diarahkan pada satu tujuan utama: menjaga kemurnian tauhid dengan menegaskan bahwa Allah Maha Suci dari keserupaan dengan makhluk.

Penafsiran As-Singkili dalam *Tarjumān al-Mustafid* menghasilkan pendekatan yang seimbang antara *tanzīh* dan *tasybīh*. Ia tidak terjebak pemahaman tekstual, namun juga tidak sepenuhnya meninggalkan makna literalnya. Pendekatan seperti ini sangat berdekatan dengan pandangan Ibn ‘Arabī yang menyebut bahwa tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur’an yang sepenuhnya *tanzīh* atau *tasybīh* saja, karena keduanya berjalan bersamaan dalam menunjukkan kemahaesaan Tuhan.

Kata Kunci : Tanzih, Tasybih, Tarjuman Al-Mustafid, Ibn ‘Arabi, Tafsir, Sufistik